



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3142-3149

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Orang Tua dalam Mendorong Pembiasaan Ibadah Harian Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lingkungan KB Istiqomah Mandailing Natal

Gelria Nasution^{1✉}, Mhd. Habibu Rahman²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam mendorong pembiasaan ibadah harian anak usia dini di lingkungan KB Istiqomah, Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam proses pembiasaan ibadah, seperti shalat, membaca doa, dan mengucapkan salam. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga yang religius dan kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain kesibukan orang tua, kurangnya literasi agama, dan pengaruh media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter religius sejak dini.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Ibadah Harian, Anak Usia Dini, Pembiasaan*

Abstract

This study aims to examine the role of parents in encouraging the habit of daily worship among early childhood children in the Istiqomah Kindergarten (KB Istiqomah) community in Mandailing Natal. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results indicate that parents act as role models, motivators, and guides in the process of habituating worship, such as prayer, reciting prayers, and greetings. Supporting factors include a religious family environment and good collaboration between parents and schools. Obstacles faced include parental busyness, lack of religious literacy, and the influence of digital media. This study concludes that active parental involvement is crucial in forming early childhood worship habits. Therefore, strong synergy is needed between families and educational institutions to create an environment that supports the development of religious character from an early age.

Keywords: *Role Of Parents, Daily Worship, Early Childhood, Habituation*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, sebuah fase kehidupan yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, karena apa yang dialami dan dipelajari anak saat ini akan menjadi dasar kuat bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, serta perilaku mereka di masa mendatang. (Dadan Suryana, 2016)

Salah satu aspek penting yang perlu diperkenalkan sejak dini adalah pembiasaan ibadah harian, seperti salat, membaca doa, berzikir, serta sikap-sikap islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah tidak hanya mengajarkan rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas anak. (Mhd. Habibu Rahman, 2020)

Lebih dari itu, pembiasaan ibadah yang ditanamkan sejak dini juga memperkuat nilai-nilai akhlak mulia, seperti kesabaran, rendah hati, serta empati terhadap orang lain. (Lutfiyah & Malang, 2024) Proses ini akan membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral dalam menghadapi kehidupan. Nilai-nilai ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam tumbuh menjadi pribadi yang baik, beriman, dan berakhlak mulia di masa depan.

Oleh karena itu, pembiasaan ibadah sejak usia dini bukan hanya tugas lembaga pendidikan formal seperti PAUD atau TK, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama orang tua dan lingkungan keluarga. Sinergi antara rumah dan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang konsisten dalam membentuk kebiasaan ibadah yang melekat kuat pada diri anak. (Abriellia & Muthohar, 2024)

Anak yang terbiasa menjalankan ibadah sejak kecil cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin, tenang, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Tuhannya.(Amirudin et al., 2024) Namun, keberhasilan proses pembiasaan tersebut tidak hanya tergantung pada lembaga pendidikan seperti KB atau PAUD, tetapi sangat bergantung pada peran aktif orang tua di lingkungan keluarga.(Nareswari, 2024)

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka menjadi model utama dalam kehidupan anak, termasuk dalam hal menjalankan ibadah.(Rakhmawati, 2015) Melalui contoh nyata, dorongan emosional, serta pembiasaan yang konsisten di rumah, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau kemampuan yang cukup dalam mendampingi anak menjalankan ibadah harian. Ada yang menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran agama kepada guru di sekolah, tanpa menyadari bahwa pembentukan kebiasaan justru lebih efektif bila dimulai dan dikuatkan dari rumah.

Sebelum anak mengenal dunia sekolah, keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai kehidupan, kepribadian, dan keagamaan mulai dibentuk.(Utami, 2021) Dalam hal ini, peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak, termasuk dalam membiasakan anak menjalankan ibadah harian. Sebagai model utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh nyata dalam beribadah. Anak-anak belajar bukan hanya dari perintah lisan, tetapi lebih kuat melalui peneladanan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang di rumah. Melalui sikap orang tua yang taat beribadah, kebiasaan mengajak anak salat, membacakan doa bersama, atau mengingatkan pentingnya zikir dan syukur, anak akan menyerap nilai-nilai keislaman secara alami dan menyenangkan.(SITI WARDATUL JANAHA, 2024) Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan rutinitas keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini.(Mutiawati, 2019)

Namun demikian, dalam realitasnya, tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau kemampuan yang memadai dalam mendampingi anak menjalankan ibadah harian. Sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran agama kepada lembaga pendidikan, seperti TK atau PAUD, tanpa menyadari bahwa pembentukan kebiasaan justru lebih efektif apabila dimulai dan dikuatkan di lingkungan keluarga. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, atau bahkan karena anggapan bahwa anak belum perlu diarahkan dalam hal ibadah secara serius.

Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter religius anak. Tanpa dukungan dan keterlibatan orang tua, pembiasaan ibadah yang diberikan oleh guru di

sekolah menjadi kurang optimal. Anak membutuhkan keteladanan yang berkelanjutan, dan rumah adalah tempat paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana peran orang tua dalam mendorong pembiasaan ibadah harian pada anak usia dini, agar tercipta sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai keislaman pada anak, serta memberikan masukan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di lingkungan keluarga.

KB Istiqomah Mandailing Natal sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis keislaman telah berupaya menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini. Namun, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Dalam praktiknya, masih ditemukan adanya variasi dalam pembiasaan ibadah anak di rumah, yang mencerminkan perbedaan tingkat keterlibatan orang tua. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana peran orang tua dalam mendorong anak agar terbiasa menjalankan ibadah harian, serta strategi apa yang mereka lakukan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam mendorong pembiasaan ibadah harian pada anak usia dini, khususnya di lingkungan KB Istiqomah Mandailing Natal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kontribusi orang tua dalam membangun fondasi spiritual anak sejak usia dini, serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam memperkuat sinergi pendidikan karakter berbasis agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat peran orang tua dalam mendorong pembiasaan ibadah harian anak usia dini di lingkungan KB Istiqomah Mandailing Natal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang diawali dengan proses pengamatan terhadap orang tua dari anak didik di KB Istiqomah dan strategi yang digunakan guru untuk berkolaborasi dengan orang tua. Selain itu peneliti juga mengamati pembiasaan ibadah harian oleh anak di KB Istiqomah Mandailing Natal. Setelah data terkumpulkan, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, *display* data dan *verification*. Penelitian ini dilaksanakan di KB Istiqomah Mandailing Natal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa peran orang tua dalam pembiasaan ibadah harian anak usia dini mencakup tiga peran utama, yaitu:

1. Peran sebagai teladan: Sebagian besar orang tua di lingkungan KB Istiqomah menunjukkan perilaku ibadah secara konsisten di rumah. Mereka menjadi panutan bagi anak-anak dalam menjalankan shalat lima waktu, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta membiasakan mengucapkan salam.
2. Peran sebagai motivator: Orang tua memberikan motivasi dalam bentuk pujian, hadiah kecil, dan cerita-cerita islami yang menginspirasi anak untuk menjalankan ibadah. Mereka juga menciptakan suasana religius di rumah, seperti memperdengarkan murottal atau memperlihatkan video pembelajaran islami.
3. Peran sebagai pembimbing: Orang tua secara aktif membimbing anak dalam menghafal doa-doa harian, tata cara wudhu, dan pelaksanaan shalat. Mereka juga bekerja sama dengan guru untuk memantau perkembangan pembiasaan ibadah anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala KB Istiqomah bahwa peran orang tua dalam pembiasaan ibadah harian anak dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama:

1. Keterlibatan langsung orang tua: Beberapa orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas ibadah anak, seperti mendampingi anak saat shalat, membimbing membaca doa, dan mengenalkan nilai-nilai islami melalui cerita sebelum tidur. Orang tua juga menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran ibadah di rumah, terutama pada pagi dan malam hari.
2. Penciptaan lingkungan Islami: Sebagian besar keluarga menciptakan suasana religius di rumah, misalnya dengan memasang bacaan doa di dinding, memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an, atau menyertakan anak dalam kegiatan keagamaan keluarga seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Hal ini secara tidak langsung memperkuat pembiasaan ibadah anak sejak usia dini.
3. Kolaborasi dengan lembaga KB: Orang tua aktif menjalin komunikasi dengan pihak KB Istiqomah, misalnya dengan memantau laporan perkembangan ibadah anak, mengikuti pertemuan parenting, serta mendukung kegiatan keagamaan sekolah. Bentuk kerja sama ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak.

Namun, tidak semua orang tua menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama. Beberapa hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Waktu yang terbatas akibat pekerjaan.

2. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama anak usia dini.
3. Pengaruh lingkungan luar, termasuk tontonan digital yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius anak sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Peran orang tua sebagai teladan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak, sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran sosial oleh Bandura, di mana anak belajar melalui peniruan (modeling). Ketika anak melihat orang tuanya rutin melaksanakan ibadah, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi kebiasaan tersebut.

Sebagai motivator, orang tua berperan dalam menumbuhkan semangat dan kesadaran spiritual anak melalui pendekatan afektif, seperti memberi penghargaan dan dukungan emosional. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Peran orang tua sebagai pembimbing juga tidak kalah penting. Anak usia dini masih membutuhkan pendampingan langsung dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Bimbingan yang konsisten memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai ibadah dan membentuk rutinitas yang kelak menjadi karakter.

Namun, keberhasilan peran orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesibukan pekerjaan dan minimnya literasi agama dapat mengurangi intensitas keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan anak usia dini dengan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk budaya ibadah yang kuat sejak dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendorong pembiasaan ibadah harian anak usia dini. Intervensi yang dilakukan sejak dini akan menjadi fondasi karakter religius anak di masa depan.

Pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah juga tampak jelas dalam hasil penelitian ini. KB Istiqomah tidak hanya mengajarkan ibadah di kelas, tetapi juga mendorong keterlibatan orang tua melalui program bersama seperti "Ibadah Pagi Keluarga" dan "Diary Ibadah Harian Anak", yang terbukti efektif menumbuhkan kebiasaan baik. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembiasaan ibadah harian bukan hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan pendidikan agama anak usia dini. Diperlukan kesadaran, komitmen, dan literasi keagamaan yang cukup dari orang tua agar pembiasaan ibadah dapat tertanam sejak dini secara konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di KB Istiqomah Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam mendorong pembiasaan ibadah harian pada anak usia dini. Terdapat tiga bentuk utama peran orang tua dalam proses ini, yaitu sebagai teladan, motivator, dan pembimbing. Orang tua yang menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah mampu membentuk kebiasaan spiritual anak secara alami melalui proses peniruan. Sebagai motivator, orang tua menciptakan suasana religius yang kondusif dan memberi dorongan emosional agar anak bersemangat dalam menjalankan ibadah. Sedangkan dalam peran sebagai pembimbing, orang tua memberikan arahan langsung dan pendampingan saat anak menjalankan praktik ibadah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi kunci dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian sejak dini. Orang tua perlu diberikan pemahaman dan dukungan agar lebih aktif dalam menjalankan perannya, sehingga karakter religius anak dapat terbentuk secara kuat dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abriellia, N., & Muthohar, S. (2024). Meningkatkan Nilai Agama dan Moral melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 538–548. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.921>
- Amirudin, J., Herlina, E., & Siti Nuraeni, H. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)* (p. 23). Kencana.
- Lutfiyah, E. F., & Malang, M. I. (2024). Implementasi Pembentukan Keterampilan Ibadah Shalat Melalui Pembelajaran Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 71–90.
- Mhd. Habibu Rahman. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 167. email: yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAabstrak
- Nareswari, K. (2024). Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui

Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(1), 10–18.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>

SITI WARDATUL JANA, S. S. N. (2024). Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 37–48.

Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>